

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Permisif Orang Tua pada Anak dengan Retardasi Mental

Menurut teori yang dikemukakan oleh Baumrind (1971) Pola asuh adalah gambaran dan upaya orang tua dalam merawat, mendidik, dan membimbing anak untuk mencapai pendewasaan melalui interaksi, sosialisasi, dan komunikasi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Baumrind (1971) mengusulkan tiga gaya pengasuhan berdasarkan dua dimensi pengasuhan: sejauh mana orang tua bersikap responsif terhadap anaknya (kehangatan) dan menetapkan batasan terhadap perilaku anaknya (kontrol). Gaya ini bersifat otoritatif, otoriter, dan permisif.

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan penuh dengan sedikit intervensi (Baumrind, 1971). Bahkan kurangnya kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak (Hidayatulloh, 2022). Orang tua dalam pola asuh permisif justru memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa yang mereka suka sehingga mereka dapat berkembang secara kreatif. Namun, orang tua tidak menetapkan batasan yang jelas terhadap apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak, sehingga sulit bagi anak untuk memahami apa yang benar dan salah (Kadir, 2020). Karena tidak ada aturan yang mengikat antara orang tua dan anak, anak menjadi merasa bebas (Kurnianingsih et al., 2022). Anak-anak hanya memiliki pemahaman dan melakukan apa yang mereka suka tanpa memperhatikan akibatnya bagi orang lain (Kadir, 2020).

Menurut Lestari (2012) Orang tua yang terlalu baik biasanya menggunakan gaya pengasuhan yang bersifat permisif, yang cenderung memberi anak-anak banyak kebebasan dengan menerima dan memaklumi semua perilaku, tuntutan, dan tindakan mereka, tetapi kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Biasanya yang menggunakan pola asuh ini adalah orang tua yang bekerja dimana orang tua seringkali terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga mereka tidak mementingkan bagaimana perkembangan anak mereka berkembang atau tidak (Kurnianingsih et al., 2022).

Pola asuh permisif terbagi menjadi dua, pola asuh permisif yang memanjakan (*indulgent*) dan Pola asuh permisif yang tidak peduli (*indifferent*) (Santrock, 2012). Pola asuh permisif yang memanjakan (*indulgent*), dimana orang tua terlibat dalam mengasuh anak, tetapi tidak memberikan banyak batasan pada anak (Kurnianingsih et al., 2022). Orang tua seperti ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka mau, yang berarti mereka tidak bisa mengontrol perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan anak mereka diikuti (Rohayani et al., 2023). Selanjutnya yaitu pola asuh permisif yang tidak peduli (*indifferent*), Pola asuh permisif yang tidak peduli (*indifferent*) dimana orang tua tidak terlibat secara aktif atau langsung dalam pengasuhan anak. Kehidupan orang tua jauh lebih penting daripada kehidupan anak (Kurnianingsih et al., 2022). Orang tua yang menggunakan metode perawatan ini percaya bahwa hal-hal lain yang dilewatkan orang tua lebih penting daripada yang dilakukan anak (Rohayani et al., 2023).

Pola asuh permisif telah dikaitkan dengan lebih banyak perilaku bermasalah, seperti perilaku buruk di sekolah dan anak sulit untuk dididik dan dinasihati dengan baik (Divna Haslama, 2020). Pola asuh permisif ditemukan berhubungan dengan perilaku yang dikaitkan dengan agresi, dan kondisi yang menunjukkan perilaku yang tidak kooperatif, menentang, dan bermusuhan terhadap orang-orang secara terus menerus atau dikenal sebagai gangguan pembangkangan oposisi (Divna Haslama, 2020). Pola asuh permisif berdampak pada gejala eksternalisasi pada anak seperti kenakalan, dan perilaku melanggar peraturan. Gaya pengasuhan permisif juga dikaitkan dengan dampak negatif seperti perilaku antisosial, dan keterikatan yang buruk dengan teman sebaya. Masalah internalisasi ditemukan paling besar terjadi pada anak-anak dengan hambatan perilaku yang terkena pola asuh permisif, seperti melawan orang tua saat berinteraksi dengan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak tidak bersikap sopan, santun dan tidak menghormati orang tua mereka (Sahithya et al., 2019). Pola asuh permisif juga berdampak buruk pada emosi dan mood anaknya, seperti ketika anak berbicara, mereka suka berteriak, anak suka membentak, anak-anak menjadi individu yang malas, baik dalam hal pendidikan maupun ibadah, anak-anak menjadi individu yang egois, sering mengatur orang tua mereka, dan anak menjadi pribadi yang tidak sabar (Faught et al., 2022).

Indikator dari pola asuh permisif berdasarkan kuisisioner PSDQ adalah adanya dimensi memanjakan yang dibuktikan sebagai berikut :

1. Kurangnya tindak lanjut orang tua.

Salah satu indikator dimana orang tua berkonsultasi tentang hukuman tetapi tidak benar – benar melakukannya dan memanjakan anak mereka (Risnawaty et al., 2021). Orang tua terlalu memberikan kebebasan kepada anak mereka untuk menjalani hidup mereka sendiri tanpa mengikuti aturan yang digariskan oleh orang tua mereka (Rohayani et al., 2023).

2. Mengabaikan perilaku buruk.

Salah satu indikator dimana orang tua mengabaikan perilaku buruk anaknya (Risnawaty et al., 2021). Orang tua membiarkan anak mereka bertindak sendiri tanpa memberikan bimbingan atau pengawasan. Seperti orang tua membiarkan anak bermain sampai larut malam tanpa diawasi Sikap orang tua seperti ini sangat berbahaya karena memberi anak kebebasan untuk berperilaku sesuai keinginan mereka (Rohayani et al., 2023).

3. Kepercayaan diri

Indikator dimana orang tua sulit untuk mendisiplinkan anak (Risnawaty et al., 2021). Kurangnya kepercayaan diri orang tua dalam mendisiplinkan anak. Orang tua tidak memberikan pengarahan atau aturan kepada anak. Salah satu tanda pola asuh permisif adalah membiarkan anak melakukan apa saja yang mereka mau. Pola asuh permisif juga ditandai dengan orang tua mendidik anaknya secara bebas. Pola asuh permisif juga ditandai dengan orang tua yang tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada anaknya. Orang tua

menganggap semua yang dilakukan anak sudah benar dan tidak perlu ditegur. Orang tua bertindak dengan cara ini karena mereka percaya bahwa anak-anak mereka memiliki kemampuan untuk memutuskan mana yang lebih baik untuk mereka. Namun, sikap seperti ini tidak tepat untuk anak-anak, karena mereka akan bergerak sesuka hati dan sangat berbahaya bagi pertumbuhan mereka (Rohayani et al., 2023).

Orang tua yang mendidik dan membimbing anak retardasi mental berbeda dari anak normal karena orang tua bertanggung jawab dan membantu anak mengembangkan perilaku adaptif sosial, seperti kemampuan untuk hidup sendiri (Nurdiyanti & Oktarina, 2023). Orang tua sadar dan memahami bahwa anak-anak telah dilahirkan dengan keterbatasan dan kemampuan yang tidak dapat dipaksakan, sehingga mereka cenderung lebih mengikuti kemauan anak mereka. Namun, orang tua tetap campur tangan dan memiliki kontrol atas keputusan anak mereka (Rahmadhanti et al., 2019). Orang tua yang menggunakan pola asuh permisif tidak memberikan aturan kepada anak mereka atau memperbolehkan mereka melakukan aktivitas dengan sendirinya. Sebaliknya, orang tua mereka akan tetap hadir saat anak mereka melakukan aktivitas (Nurdiyanti & Oktarina, 2023). Dengan demikian orang tua yang permisif tidak terlalu menuntut dan memberikan otonomi tingkat tinggi terhadap anak dengan retardasi mental (Sahithya et al., 2019).

Retardasi mental adalah keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, terutama ditandai oleh adanya hendaya (*impairment*) keterampilan (kecakapan, *skills*) selama masa perkembangan.

Hal ini berdampak pada semua tingkat intelegensia, termasuk kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial. Gangguan mental atau fisik lainnya dapat menyebabkan retardasi mental (Padila et al., 2021). Selain itu juga dapat berdampak pada komunikasi, perawatan diri, aktivitas sehari-hari, keterampilan sosial, fungsi sosial, pengarahan diri, fungsi akademis, dan pekerjaan (Nurdiyanti & Oktarina, 2023).

Retardasi mental diklasifikasikan oleh *American Association on Mental Retardation* menjadi 4 golongan, yaitu; Retardasi mental ringan, mereka memiliki tingkat kecerdasan IQ antara 50 sampai 70, anak dengan retardasi mental ringan mampu bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas, dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi-terampil. Retardasi mental sedang memiliki tingkat IQ antara 30 dan 50, anak dengan retardasi mental sedang memiliki kemampuan untuk mengurus diri sendiri (*self-help*), kemampuan untuk mengatur adaptasi sosial di lingkungan terdekat, dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan rutin yang membutuhkan pengawasan atau bekerja di tempat kerja yang dilindungi. Retardasi mental berat, atau dikenal sebagai retardasi mental yang sangat sulit, mereka selalu bergantung pada bantuan dan perawatan orang lain sepanjang kehidupan mereka. Mereka memiliki tingkat kecerdasan IQ kurang dari 30, anak dengan retardasi mental berat dapat berkomunikasi dalam batas tertentu (Tarigan, 2019). Retardasi mental sangat berat memiliki tingkat IQ di bawah 20 (Rahmadhanti et al., 2019). Anak dengan retardasi mental di Indonesia paling sering muncul di usia sekolah pada usia 6 hingga 17 tahun (Ganjar Safari et al., 2021). Menurut

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak Pasal 1 menyatakan bahwa Anak usia Sekolah adalah anak umur lebih dari 6 tahun sampai sebelum berusia 18 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak Pasal 1 menyatakan bahwa Anak adalah seseorang yang sampai berusia 18 tahun.

2.2 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Permisif Orang Tua

Pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua, dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain umur orang tua dan pendidikan terakhir orang tua, dan hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh dari lingkungan sekitar. Hal tersebut seperti yang dikemukakan dalam teori Mindel, dalam Walker (1992). Dan didukung oleh penelitian lain menyatakan bahwa Dalam hal ini adapun faktor-faktor memengaruhi pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak seperti tingkat pendidikan orang tua, pengalaman, usia, lingkungan, dan sosial ekonomi orang tua (Fatmawati et al., 2021). Dalam penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa Karakteristik Keluarga termasuk tingkat pendidikan orang tua dan keadaan ekonomi orang tua dan lingkungan adalah beberapa faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak (Sonia & Apsari, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya :

1. Tingkat Pendidikan.

Penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan lebih rendah cenderung menggunakan pola asuh permisif karena mereka kurang terampil dalam mengatur anak-anak mereka (Rohayani et al., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhanti (2019) melaporkan bahwa, pendidikan terakhir orang tua juga dapat memengaruhi pola asuh permisif terhadap anak dengan retardasi mental. Dalam penelitian ini, 8 dari 20 orang tua responden (40%) menerima pendidikan SMP (Rahmadhanti et al., 2019). Dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh permisif sebanyak 87 orang dengan latar belakang pendidikan tidak tamat SD, SD, SMP dan SMA (Candra et al., 2017).

Penelitian telah menemukan bahwa tingkat pendidikan dapat berdampak signifikan pada pola asuh (Sterling & Warren, 2019). Pola asuh berkaitan dengan faktor Pendidikan, pendidikan sangat erat dikaitkan dengan pengetahuan, jadi seseorang dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas. Namun, perlu ditekankan bahwa pendidikan rendah tidak selalu berarti pengetahuan rendah karena peningkatan pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan formal serta dari pendidikan non-formal (Martariani et al., 2020). Pandangan orang tua tentang kebutuhan pengetahuan anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan mereka.

Semakin banyak akses dan pengetahuan yang dimiliki orang tua, semakin baik pengasuhan mereka terhadap anak (Sonia & Apsari, 2020).

2. Pengalaman Orang tua.

Faktor tingkat pendidikan dan faktor pengalaman saling berkaitan, keduanya sangat berpengaruh dalam mengasuh anak (Dewi et al., 2019). Faktor yang mempengaruhi orang tua memberikan pola asuh permisif yaitu pengalaman mengasuh. Pendidikan orang tua dalam merawat anak akan mempengaruhi persiapan dalam mengasuh anak, dimana pendidikan yang rendah menyebabkan pengalaman rendah dalam mengasuh anak retardasi mental (Tawurutubun et al., 2022). Orang tua yang membebaskan anaknya lebih banyak memiliki pendidikan sekolah menengah sedangkan orang tua dengan pendidikan tinggi dapat menjadi orang yang berwibawa dalam pola asuhnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhanti (2019) melaporkan bahwa, pendidikan terakhir orang tua juga dapat memengaruhi pola asuh permisif terhadap anak dengan retardasi mental. Dalam penelitian ini, sebesar 55%, yaitu 11 dari 20 orang tua menerapkan pola asuh permisif dan Sebagian besar yaitu 8 dari 20 orang tua responden (40%) menerima pendidikan SMP (Rahmadhanti et al., 2019). Oleh karena itu, Faktor pengalaman mengasuh anak dengan disabilitas menunjukkan perlunya intervensi terkait *knowledge* orang tua (Ashori et al., 2019).

Orang tua baru atau orang tua yang baru memiliki anak pertama cenderung akan memiliki pengalaman yang kurang dalam mengasuh anak (Hurlock, 1991). Hal ini didukung dengan temuan bahwa orang tua mengaku pada anak pertama mereka menggunakan pola asuh permisif. Orang tua yang baru memiliki anak pertama mengaku awalnya kebingungan dalam mengasuh anak yang tepat bagi anak, karena baru pertama kali menjadi orang tua, mereka belum mengerti cara mengasuh bayi dan lainnya, sehingga masih memerlukan bimbingan dari orang tua mereka sebelumnya (Husna & Suryana, 2021).

Pola pengasuhan didapatkan dari pengalaman sebelumnya, sehingga mereka menurunkan pola asuh yang telah ia dapatkan sebelumnya (Agustina, 2020). Pengalaman mengasuh anak yang diperoleh orang tua dapat diwariskan kepada anak (Satrianingrum & Setyawati, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohayani (2023) menyatakan bahwa individu yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan pola asuh permisif lebih cenderung mengadopsi pola asuh yang sama yaitu permisif saat mereka menjadi orang tua (Rohayani et al., 2023).

3. Usia orang tua.

Orang tua yang lebih muda cenderung lebih menggunakan pola asuh permisif daripada orang tua yang lebih tua atau berumur (Rohayani et al., 2023). Sejalan dengan penelitian Rahmadhanti (2019), melaporkan bahwa pola asuh permisif menunjukkan bahwa

orang tua cenderung memberi anak kebebasan dan tidak banyak menuntut dari mereka dapat dipengaruhi oleh usia orang tua, sebanyak 75% orang tua berada di usia 20-40 tahun (dewasa awal). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Tawurutubun (2022) yang melaporkan bahwa faktor yang mempengaruhi orang tua memberikan pola asuh permisif yaitu usia. Orang tua yang berusia tua, akan kesulitan dalam mengakses informasi mengenai pola pengasuhan yang baik orang tua yang berusia muda cenderung lebih permisif bila dibandingkan orang tua yang berusia tua atau berumur (Hurlock, 1999).

Usia orang tua sangat memengaruhi cara orang tua mendidik anak. Orang tua yang lebih muda akan memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang cara menjaga anak yang baik. Orang tua yang lebih tua mungkin kesulitan mendapatkan atau memperbarui informasi tentang pola pengasuhan (Husna & Suryana, 2021).

4. Lingkungan.

Pola asuh orang tua sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, maka sangat memungkinkan jika lingkungan ikut mewarnai pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak (Monalisa et al., 2023). Dalam pengertiannya lingkungan berarti kondisi yang berada disekitar kita (Latifah, 2020). Orang lahir tidak dengan pengalaman mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru dari lingkungan (Sari et al., 2020). Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman cenderung mengguakan pola

asuh permisif dan lebih dipengaruhi oleh lingkungan dalam mendidik anak (Husna & Suryana, 2021). Dan yang mempengaruhi pola asuh yang diberikan orang tua adalah lingkungan eksternal dan internal (Handayani, 2019). Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Seperti apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang mayoritas penduduknya menggunakan pola asuh permisif maka orang tua dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

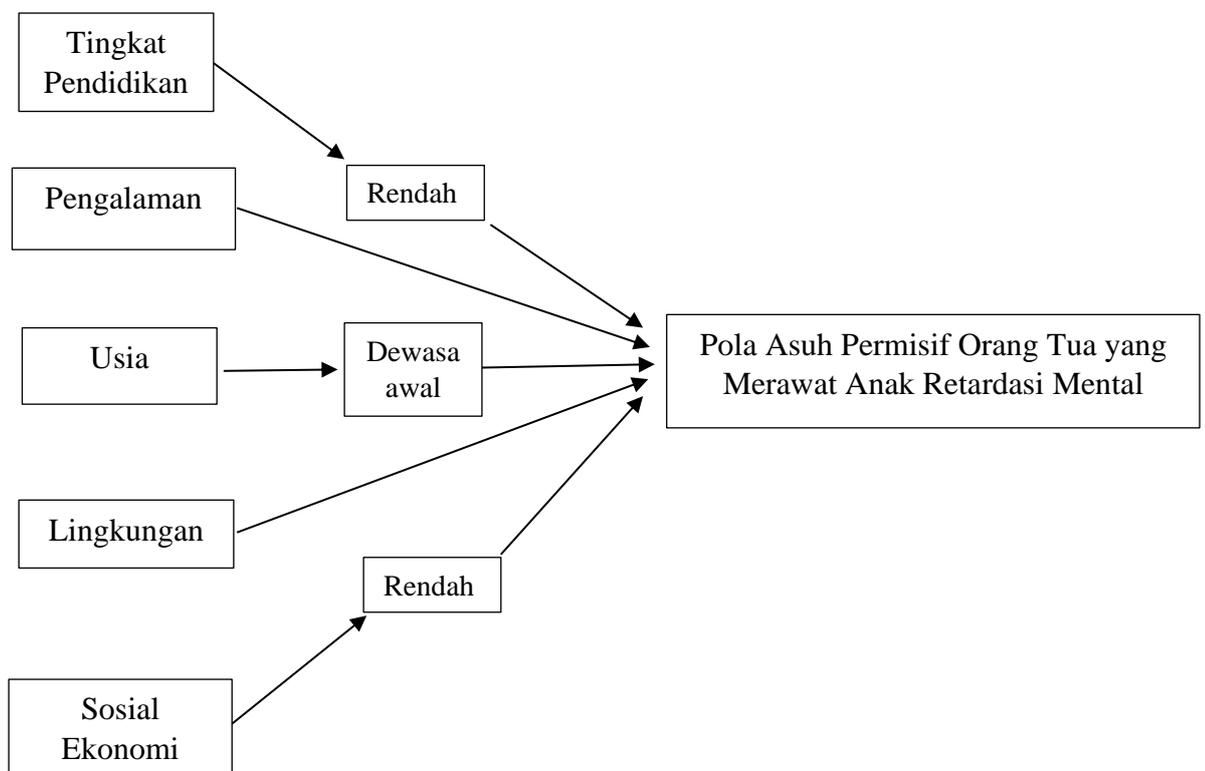
5. Sosial Ekonomi.

Sosial ekonomi yang lebih rendah cenderung menggunakan pola asuh permisif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohayani (2023) menyatakan bahwa, sosial ekonomi yang lebih rendah cenderung menggunakan pola asuh permisif karena mereka kurang terampil dalam mengatur anak-anak mereka. Dan sejalan dengan penelitian Tawurutubun (2022) menyatakan bahwa didapatkan sebanyak 63 responden berasal dari kalangan ekonomi rendah ke bawah dan cenderung menggunakan pola asuh permisif. (Tawurutubun et al., 2022). Keadaan keuangan orang tua juga dapat memengaruhi bagaimana mereka membesarkan anaknya. Hal ini karena kondisi ekonomi orang tua merupakan jaminan bahwa anak akan memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti keadaan ekonomi yang buruk dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Menurut Conger dan Elder (1994) keadaan ekonomi

dapat memengaruhi bagaimana mereka bertindak dalam pengasuhan (Sonia & Apsari, 2020).

Pola asuh yang bersifat permisif sangat berkaitan erat dengan latar belakang orang tua, faktor terpenting yang berpengaruh terhadap penerapan pola asuh ini ialah usia orang tua. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhanti (2019) menunjukkan bahwa sebanyak 75% orang tua berada di usia 20-40 tahun (dewasa awal) dan didukung oleh penelitian Tawurutubun (2022) yang melaporkan bahwa faktor yang mempengaruhi orang tua memberikan pola asuh permisif yaitu usia.

2.3 Kerangka Konseptual



Keterangan :

————— : Diteliti

----- : Tidak Diteliti

Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Permisif yang Merawat Anak dengan Retardasi Mental

Penjelasan :

Menurut teori yang dikemukakan oleh Mindel, dalam Walker (1992) menyatakan bahwa faktor-faktor memengaruhi pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak adalah tingkat pendidikan orang tua, pengalaman, usia, lingkungan, dan sosial ekonomi orang tua (Fatmawati et al., 2021) dan (Sonia & Apsari, 2020). Pada faktor Tingkat Pendidikan dan faktor sosial ekonomi menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan lebih rendah dan sosial ekonomi lebih rendah cenderung menggunakan pola asuh permisif (Rohayani et al., 2023), pada faktor usia menunjukkan bahwa usia orang tua yang berada pada dewasa awal cenderung menggunakan pola asuh permisif (Rohayani et al., 2023), latar belakang orang tua berkaitan erat dengan faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh permisif (Rahmadhanti et al., 2019). Pada faktor pengalaman menurut teori yang dikemukakan oleh Hurlock (1991) dan didukung oleh penelitian Husna & Suryana (2021) bahwa Orang tua baru atau orang tua yang baru memiliki anak pertama cenderung akan memiliki pengalaman yang kurang dalam mengasuh anak sehingga mereka menggunakan pola asuh permisif, Pada Faktor lingkungan juga mempengaruhi pola asuh permisif karena Pola asuh orang tua sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Monalisa et al., 2023).

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor tingkat pendidikan dengan pola asuh permisif orang tua yang merawat anak dengan retardadasi mental.

H_1 : Adanya hubungan yang signifikan antara faktor tingkat pendidikan dengan pola asuh permisif orang tua yang merawat anak dengan retardadasi mental.

2. H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor pengalaman dengan pola asuh permisif orang tua yang merawat anak dengan retardadasi mental.

H_1 : Adanya hubungan yang signifikan antara faktor pengalaman dengan pola asuh permisif orang tua yang merawat anak dengan retardadasi mental.

3. H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor usia dengan pola asuh permisif orang tua yang merawat anak dengan retardadasi mental.

H_1 : Adanya hubungan yang signifikan antara faktor usia dengan pola asuh permisif orang tua yang merawat anak dengan retardadasi mental.

4. H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan dengan pola asuh permisif orang tua yang merawat anak dengan retardadasi mental.

H_1 : Adanya hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan dengan pola asuh permisif orang tua yang merawat anak dengan retardadasi mental.

5. H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor sosial ekonomi dengan pola asuh permisif orang tua yang merawat anak dengan retardadasi mental.

H_1 :Adanya hubungan yang signifikan antara faktor sosial ekonomi dengan pola asuh permisif orang tua yang merawat anak dengan retardadasi mental.